

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP DI KELAS AKL 2 SMK SURAKARTA**

**Desi Safitri<sup>1</sup>, Siswandari<sup>2</sup>, Lies Nurhaini<sup>3</sup>**

Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret , Surakarta, 57126, Indonesia

[desisafitri@student.uns.ac.id](mailto:desisafitri@student.uns.ac.id)

***Abstract***

*The aims of this study to obtain empirical evidence regarding to the implementation of the cooperative learning model of Student Teams Achievement Division (STAD) type to improve students' collaboration skills in learning fixed asset accounting in AKL 2 class of State Vocational High School 1 Surakarta. This research was a Classroom Action Research. The subjects of this study were 35 students of XI class State Vocational High School 1 Surakarta. Data collection techniques were observation sheets, questionnaires, documentation, and interviews. The validity test technique used with content validity. Content validity was used to validating data. The results showed that the implementation of fixed asset accounting learning with a cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) can improve the collaboration ability of students. This can be seen from the results of observations the first cycle of 68.48%, then increased in the second cycle to 83.64%. Meanwhile, the questionnaire also showed an increase in cycle I of 63.64%, then an increase in cycle II of 83.64%.*

**Keywords:** *Cooperative learning, Student Teams Achievement Division (STAD), collaboration, fixed asset accounting, class action research.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran akuntansi aktiva tetap di kelas AKL 2 SMK Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI AKL 2 SMK Surakarta yang berjumlah 35 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, angket, dokumentasi, dan wawancara. Teknik uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akuntansi aktiva tetap dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yakni pada siklus I sebesar 68,48%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83, 64%. Sementara itu, pada angket juga menunjukkan peningkatan yakni pada siklus I sebesar 63,64%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 83,64%.

**Kata Kunci :** Pembelajaran kooperatif, *Student Teams Achievement Division* (STAD), kolaborasi, akuntansi aset tetap, penelitian tindakan kelas.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak di segala aspek kehidupan. Tatanan hidup masyarakat juga ikut berubah seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan yang terjadi ini berdampak pada bidang ekonomi, industri, pemerintahan, politik, dan pendidikan (Sirait, 2022). Adanya perubahan tersebut, maka sumberdaya manusia juga harus mampu beradaptasi sehingga mampu bersaing di era revolusi pada abad 21 ini.

Menghadapi abad 21 di era industri 4.0 bukanlah hal yang mudah, sehingga sumber daya manusia perlu disiapkan agar mampu beradaptasi. Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia, yakni dengan meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan abad 21. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh *Partnership for 21st Century Learning (P21)* bahwa kemampuan belajar dan inovasi adalah hal yang membedakan peserta didik yang dipersiapkan untuk kehidupan yang semakin kompleks dalam lingkungan kerja saat ini. Kemampuan ini meliputi *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaboration* (Kolaborasi).

Salah satu kemampuan yang dianggap penting untuk beradaptasi di abad 21 adalah kemampuan kolaborasi. Kemampuan kolaborasi memiliki peran penting bagi peserta didik karena memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan komunikasi (Barneva et al., 2017)

meningkatkan prestasi belajar di sekolah (Ronfelt et al., 2015), dan mengembangkan hubungan sosial yang saling menguntungkan (Usman, 2018).

Kemampuan kolaborasi sangat penting untuk dimiliki. Kemampuan kolaborasi merupakan persyaratan untuk sukses dalam persaingan global (Boholano, 2017). Kemampuan berkolaborasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik (Boholano, 2017), selain itu kemampuan kolaborasi juga dapat meningkatkan kinerja (Evans, 2020; Pang, 2018), dapat memobilisasi dan memberikan energi positif kepada orang lain, memfasilitasi pekerjaan orang lain, dan mampu mengidentifikasi kemampuan anggota tim (O'Leary et al., 2015).

Kenyataannya kemampuan kolaborasi belum berhasil dilakukan dengan maksimal. Studi pendahuluan yang telah dilakukan di kelas XI AKL 2 SMK Surakarta, ditemukan permasalahan terkait kurang maksimalnya kemampuan kolaborasi peserta didik. Peserta didik kurang berkontribusi aktif dan masih mengedepankan ego serta tak acuh dengan teman lain.

Berdasarkan hasil observasi pada pra tindakan yang telah dilakukan, persentase peserta didik yang berkontribusi secara aktif dengan selalu mengungkapkan ide, atau saran sebesar 54,52%. Persentase peserta didik yang bekerja secara produktif dengan menggunakan waktu secara efisien dan fokus pada tugas sebesar 51,52% dari jumlah peserta didik di dalam kelas. Persentase peserta didik yang berinteraksi

dengan orang lain yang dilihat dari adanya diskusi dalam satu kelompok dan tidak memisahkan diri dari kelompok sebesar 39,39%. Persentase peserta didik yang menunjukkan fleksibilitas dan kompromi selama bekerja tim yang ditunjukkan dengan menerima keputusan bersama, menerima kritik dan saran sebesar 45,45%. Kemudian, persentase peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab yang dilihat dari tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas serta berusaha mengerjakan tugas yang sudah dibagi dengan penuh tanggung jawab sebesar 47,27% dari jumlah peserta didik di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas AKL 2 dengan kondisi rendahnya kemampuan kolaborasi peserta didik, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan digunakan dalam penelitian ini dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu memecahkan masalah (Johnson, 2014). Menurut Kadang (2017) STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling banyak dilakukan penelitian, dan merupakan model terbaik untuk memotivasi peserta didik agar saling mendukung dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik pada

pembelajaran akuntansi aset tetap di kelas AKL 2 SMK Surakarta melalui pembelajaran model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini sesuai dengan teori *Sociocultural Theory Vygotsky*. Teori ini merupakan perkembangan dari teori kognitif. Menurut teori belajar Vygotsky, pengetahuan diperoleh melalui interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Melalui diskusi kelompok, teori belajar Vygotsky digunakan dalam pembelajaran di kelas. Teori belajar Vygotsky merupakan salah satu teori belajar sosial sehingga sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif (Suardipa, 2020).

Pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Slavin (Kusumawardani, 2018) STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Oleh karena itu, model STAD sering digunakan dalam penelitian cukup sesuai apabila diterapkan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Reni dkk., 2021) Pembelajaran dengan tipe STAD menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dimana setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen atau terdiri dari beragam orang. Kelompok yang heterogen ini memungkinkan adanya tingkatan kemampuan peserta didik yang berbeda, sehingga memungkinkan setiap peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi dalam 6 fase, menurut Trianto (Wildaniati, 2018): (1) fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; (2) fase 2, menyajikan atau menyampaikan informasi; (3) fase 3, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar; (4) fase 4, mengarahkan kerja kelompok dan belajar; (5) fase 5, evaluasi; (6) fase 6, memberikan penghargaan. Menurut Slavin (2010) model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terdiri atas lima komponen utama, yaitu : presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individu, rekognisi tim.

Menurut Wulandari (2020), kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yakni :

- 1) Peserta didik bekerja untuk mencapai tujuan dengan mengikuti standar kelompok
- 2) Peserta didik secara aktif membantu dan mendukung satu sama lain untuk berhasil bersama
- 3) Peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam peran mereka sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok
- 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus bekerja dengan cepat untuk menyelesaikan kegiatan yang berkaitan

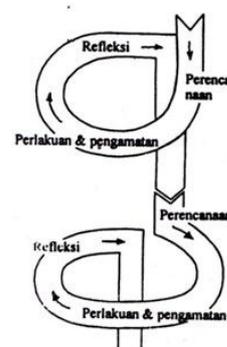
dengan pembelajaran yang dilakukan, seperti mengoreksi tugas atau pekerjaan peserta didik, dan menghitung nilai rata-rata kelompok yang harus dilakukan di akhir pertemuan.

- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik

Meskipun memiliki beberapa kekurangan, diharapkan kemampuan kolaborasi peserta didik akan meningkat dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Indikator yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) Berkontribusi secara aktif, (2) Bekerja produktif, (3) Interaksi dengan lain, (4) Berkompromi dan berperan secara fleksibel, (5) Menunjukkan tanggung jawab.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas. Peneliti menggunakan desain penelitian yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (Farhana & Awiria.2019).



**Gambar 1** Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Mc Taggart

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI AKL 2 SMK Surakarta yang berjumlah 35 peserta didik. Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari tabel observasi kemampuan kolaborasi dan angket kemampuan kolaborasi peserta didik. Sementara data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi kegiatan belajar mengajar di kelas.

Teknik pengumpulan data yakni dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi kemampuan kolaborasi peserta didik. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berisi tahap proses pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang meliputi terlaksana atau tidaknya langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berbentuk *checklist* dengan pilihan "ya" atau "tidak".

Peneliti juga membuat catatan lapangan tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara itu, lembar observasi kemampuan kolaborasi peserta didik terdiri dari indikator-indikator aktivitas peserta didik yang menunjukkan kemampuan kolaborasi peserta didik selama pembelajaran. Observasi kemampuan kolaborasi peserta didik berbentuk

*checklist* dengan pilihan sesuai skor yang dicapai peserta didik berdasarkan rubrik penilaian yang telah disediakan.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Asrori & Rusman, 2020). Pada penelitian ini, angket ditujukan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan kolaborasi peserta didik. Penskoran dalam angket menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut ;

**Tabel 1.** Skor Skala Likert

Alternatif Jawaban	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

(Sumber : Sugiyono, 2014)

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada. Metode dokumentasi merupakan upaya untuk mencari data terkait nilai peserta didik yang digunakan sebagai data awal pra siklus. Selain itu, dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), modul yang digunakan oleh guru, serta data peserta didik.

Wawancara ditujukan kepada peserta didik dan guru, yakni wawancara kepada peserta didik digunakan untuk mengetahui penyebab adanya masalah dan mencari tahu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan karakter peserta didik, sementara itu wawancara kepada guru akuntansi yang

mengampu akuntansi keuangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan cara mengatasi kelas, menyusun instrumen penelitian, dan penyusunan RPP, serta validasi data atas temuan yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini menggunakan validitas isi, Uji validitas data dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk data kuantitatif. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus berikut :

$$\% \text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Banyaknya langkah yang terlaksana}}{\text{jumlah langkah keseluruhan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.** Kategori Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Kriteria	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	81-100
2	Tinggi	61-80
3	Sedang	41-60
4	Rendah	21-40
5	Sangat rendah	0-20

(Sumber: Riduwan, 2015)

Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase kemampuan kolaborasi peserta didik adalah sebagai berikut :

$$\text{Persentase Kemampuan Kolaborasi} = \frac{\sum \text{skor tiap indikator}}{\sum \text{skor maksimal tiap indikator}} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka data dikelompokkan dalam kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kriteria Kemampuan Kolaborasi

No	Kategori	Persentase (%)	Peserta Didik
1	Sangat Kolaboratif	>80%	
2	Kolaboratif	>60-80%	
3	Cukup Kolaboratif	>40-60%	
4	Kurang Kolaboratif	>20-40%	
5	Tidak Kolaboratif	≤ 20%	

(Sumber : Yudhanta, 2021)

Aspek yang menjadi indikator capaian penelitian dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta

Aspek yang diukur	Target persentase peserta didik	Cara mengukur
Kemampuan kolaborasi peserta didik	75% atau dalam kategori kolaboratif	Observasi, angket

didik adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.** Indikator Capaian Penelitian

Peserta didik dikategorikan kolaboratif apabila mencapai 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik, karena menurut Yudhanta (2021), kategori ketercapaian kolaboratif berada pada angka 60-80%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tahapan pra tindakan atau pra tindakan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akuntansi keuangan di kelas XI AKL 2, diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, hal ini menyebabkan tidak semua peserta didik dalam kelas tersebut aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, jika terdapat tugas kelompok, peserta didik cenderung memilih berkelompok dengan teman

dekat atau teman yang sudah akrab saja. Hal lain yang ditemukan adalah kurang adanya interaksi penuh dari peserta didik selama pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diamati dan dicatat pada lembar observasi kemampuan kolaborasi peserta didik yang memuat indikator kemampuan kolaborasi peserta didik.

Hasil observasi dan angket respon pada pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik masih kurang dan dalam kategori cukup kolaboratif. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi yakni hanya 47,27% peserta didik yang kolaboratif, sementara hasil angket respon juga menyatakan bahwa 57,15% peserta didik yang kolaboratif, sehingga belum memenuhi target capaian dari semua indikator pengukuran.

### Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XI AKL 2 pada pembelajaran akuntansi aktiva tetap. pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD pada materi aktiva tetap telah menunjukkan bahwa tindakan siklus I sudah

Indikator	1	2	3	4	5
Sangat Kolaboratif	9,09%	27,27%	18,18%	9,09%	12,12%
Kolaboratif	69,70%	48,48%	45,45%	48,48%	54,55%
Cukup Kolaboratif	18,18%	21,21%	36,36%	30,30%	27,27%
Kurang Kolaboratif	3,03%	3,03%	0,00%	12,12%	6,06%
Tidak Kolaboratif					

dilaksanakan dengan baik, namun masih ada catatan yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Berikut hasilnya :

**Gambar 6.** Data Observasi Siklus I

Indikator	Persentase	Target Persentase	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
1	78,79%	75%	√	
2	75,76%	75%	√	
3	63,64%	75%		√
4	57,58%	75%		√
5	66,67%	75%		√

Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

**Gambar 7.** Data Perolehan Observasi Siklus I Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Berdasarkan hasil tindakan siklus I, diperoleh hasil observasi bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik meningkat, pada indikator berkontribusi secara aktif sudah mencapai target capaian yakni sebesar 78,79% atau 26 peserta didik. Kemudian pada indikator bekerja produktif mengalami peningkatan dan sudah mencapai target capaian yakni sebesar 75,76% atau sebanyak 25 peserta didik. Hasil tersebut didapat dari jumlah persentase peserta didik dalam kategori kolaboratif dan sangat kolaboratif.

Indikator	1	2	3	4	5
Sangat Kolaboratif	9,09%	15,15%	12,12%	3,03%	12,12%
Kolaboratif	60,61%	57,58%	54,55%	48,48%	45,45%
Cukup Kolaboratif	18,18%	21,21%	24,24%	33,33%	24,24%
Kurang Kolaboratif	12,12%	6,06%	9,09%	15,15%	18,18%
Tidak Kolaboratif					

Indikator yang lain juga mengalami peningkatan, namun belum mencapai target yang ditentukan.

**Gambar 8.** Data Angket Siklus I Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Indikator	Persentase	Target	Ketercapaian	
		Persentas	Ya	Tidak
1	69,70%	75%		√
2	72,73%	75%		√
3	66,67%	75%		√
4	51,52%	75%		√
5	57,58%	75%		√

**Gambar 9.** Data Perolehan Angket Siklus I Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Hasil angket respon menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik, namun semua indikator belum mencapai target yang ditentukan. Hasil tersebut didapat dari jumlah persentase peserta didik dalam kategori kolaboratif dan sangat kolaboratif.

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil observasi dan angket pada siklus I masih belum mencapai target yang direncanakan meskipun mengalami peningkatan, oleh karena itu pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus II. Perlunya lanjutan tindakan ke siklus II ini disebabkan adanya beberapa kekurangan yang terjadi di siklus I, yakni :

- 1) Guru lebih banyak di depan saat menjelaskan materi dan kurang melibatkan peserta didik, hal ini mengakibatkan peserta didik yang berada di barisan belakang juga kurang memperhatikan.
- 2) Peserta didik masih dalam proses pengenalan dengan model pembelajaran, sehingga terdapat tahap pembelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama dari yang sudah diperkirakan. Hal ini terjadi pada

tahap diskusi kelompok dan koreksi bersama yang memakan waktu lebih banyak dari yang direncanakan

- 3) Masih terdapat peserta didik yang pasif selama diskusi kelompok dan kurang berkontribusi selama mengerjakan studi kasus, diskusi masih didominasi oleh peserta didik yang aktif saja.
- 4) Pada saat kuis, masih ada beberapa peserta didik yang menyontek.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, maka refleksi yang dapat dilakukan untuk perbaikan siklus selanjutnya adalah :

- 1) Guru lebih melibatkan peserta didik selama penjelasan materi dengan memberi kesempatan untuk membaca beberapa bagian dari materi serta dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan.
- 2) Guru menyiapkan kembali perkiraan waktu yang lebih matang, sehingga setiap tahap pembelajaran tidak melebihi waktu yang direncanakan
- 3) Guru lebih memotivasi peserta didik agar semua peserta didik bisa berkontribusi secara keseluruhan serta berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran
- 4) Guru meningkatkan pengawasan kepada peserta didik saat tahap kuis, sehingga perilaku menyontek dapat diminimalkan

### Hasil Tindakan Siklus II

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe

*Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus II adalah sebagai berikut :

Indikator	1	2	3	4	5
Sangat Kolaboratif	24,24%	33,33%	21,21%	15,15%	27,27%
Kolaboratif	60,61%	54,55%	60,61%	63,64%	57,58%
Cukup Kolaboratif	15,15%	12,12%	18,18%	24,24%	15,15%
Kurang Kolaboratif					
Tidak Kolaboratif					

**Gambar 10.** Data Observasi Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Indikator	Persentase	Target Persentase	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
1	84,85%	75%	√	
2	87,88%	75%	√	
3	81,82%	75%	√	
4	78,79%	75%	√	
5	84,85%	75%	√	

**Gambar 10.** Data Perolehan Observasi Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Hasil perolehan didapat dari jumlah persentase peserta didik dalam kategori kolaboratif dan sangat kolaboratif.

**Gambar 11.** Data Angket Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Indikator	Persentase	Target Persentase	Ketercapaian	
			Ya	Tidak
1	84,85%	75%	√	
2	87,88%	75%	√	
3	81,82%	75%	√	
4	78,79%	75%	√	
5	84,85%	75%	√	

**Gambar 12.** Data Perolehan Angket Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Hasil perolehan angket didapat dari jumlah persentase peserta didik dalam kategori kolaboratif dan sangat kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi dan angket kemampuan kolaborasi peserta didik pada siklus

II, dapat diketahui bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari tindakan siklus I. Hasil observasi dan angket juga menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan pada tindakan siklus II dan telah memenuhi target capaian keberhasilan yang ditentukan.

Pelaksanaan tindakan siklus II sudah ada perbaikan dan refleksi yakni :

- 1) Peserta didik sudah mulai mengenal model pembelajaran yang digunakan sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang dipersiapkan
- 2) Pelaksanaan setiap tahap pembelajaran dapat berjalan sesuai yang direncanakan, serta semua tahap dalam model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat terlaksana
- 3) Peserta didik menjadi lebih aktif berkontribusi dalam kelompok serta mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung
- 4) Peserta didik menjadi lebih antusias dalam tahap presentasi di depan kelas untuk menampilkan hasil kerjanya.
- 5) Peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, bertanya terkait materi yang belum dipahami, serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta

didik. Penelitian ini dapat diakhiri pada siklus II karena semua indikator kemampuan kolaborasi peserta didik yang terlihat pada hasil observasi dan angket serta refleksi siklus II telah mencapai target capaian yang telah ditentukan, sehingga penelitian tindakan kelas ini telah selesai.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat pula dari perbandingan kemampuan kolaborasi peserta didik dari sebelum diberikan tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Indikator	Hasil Observasi		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Berkontribusi secara aktif	54,55%	78,79%	84,85%
Bekerja produktif	51,52%	75,76%	87,88%
Interaksi dengan orang lain	45,45%	63,64%	81,82%
Berkompromi dan berperan secara fleksibel	39,39%	57,58%	78,79%
Menunjukkan tanggung jawab	45,45%	66,67%	84,85%
Rata-rata	47,27%	68,48%	83,64%

**Gambar 13.** Perbandingan Hasil Observasi Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Terlihat pada gambar menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah 47,27% dari 35 peserta didik. Setelah memperoleh tindakan siklus I kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 68,48% dari 35 peserta didik. Hasil tersebut belum memenuhi target yang sudah ditentukan, sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 83,64%. Hasil tersebut sudah termasuk dalam kategori

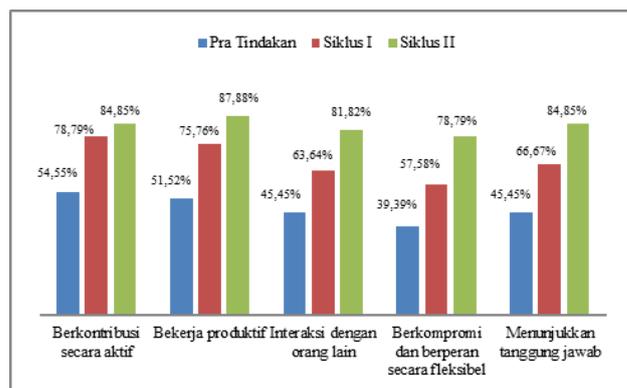
kolaboratif dan telah memenuhi target capaian keberhasilan yang ditetapkan yakni minimal 75%. Hasil dari angket juga menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik. Berikut perbandingan hasil angket :

Indikator	Hasil Angket		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Berkontribusi secara aktif	60,61%	69,70%	87,88%
Bekerja produktif	63,64%	72,73%	81,82%
Interaksi dengan orang lain	54,55%	66,67%	84,85%
Berkompromi dan berperan secara fleksibel	45,45%	51,52%	78,79%
Menunjukkan tanggung jawab	51,52%	57,58%	84,85%
Rata-rata	55,15%	63,64%	83,64%

**Gambar 14.** Perbandingan Hasil Angket Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

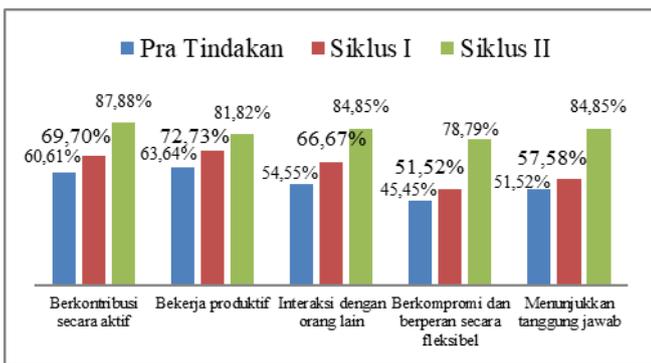
Terlihat pada gambar menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah 55,15% dari 35 peserta didik. Setelah memperoleh tindakan siklus I kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 63,64% dari 35 peserta didik. Hasil tersebut belum memenuhi target yang sudah ditentukan, sehingga pembelajaran dilanjutkan ke siklus II. Setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan menjadi 83,64%.

Berikut adalah grafik perbandingan observasi kemampuan kolaborasi peserta didik pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II



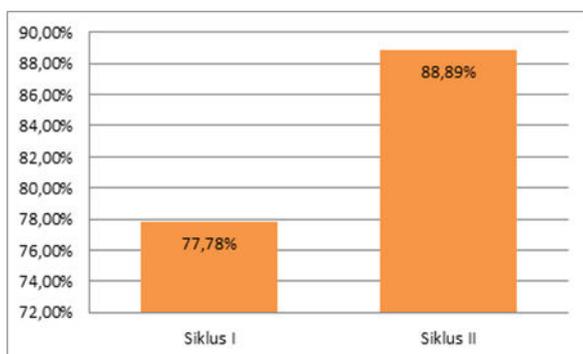
**Gambar 15.** Grafik perbandingan Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II **Observasi** Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Berikut adalah grafik perbandingan angket kemampuan kolaborasi peserta didik pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II



**Gambar 16.** Grafik perbandingan Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II Angket Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas XI AKL 2

Selain itu, keterlaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari hasil skor pada lembar keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang diisi oleh observer. Peningkatan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 7.** Peningkatan Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II, skor hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 77,78% langkah pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,89% langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sudah terlaksana dengan baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas XI AKL 2 mengalami peningkatan dan berjalan dengan baik karena berada pada kategori sangat tinggi.

Peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik dapat ditingkatkan menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD). Penelitian tersebut diantaranya oleh Widodo, dkk (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran STAD cocok untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Selain itu, penelitian lain dari Supratiningsih (2021), menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis STAD berpengaruh signifikan terhadap keterampilan kolaboratif peserta didik. Penelitian Yudhanta, dkk. (2021) juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Pada penelitian ini, kemampuan kolaborasi peserta didik juga terbukti meningkat, hal ini

dapat dilihat dari hasil observasi sebelum memperoleh tindakan atau ketika pra tindakan, peserta didik tampak kurang berkontribusi dalam kelompoknya, interaksi dengan kelompok juga kurang, dan banyak yang mengobrol di luar materi diskusi. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), peserta didik menjadi menjadi lebih aktif saat berdiskusi dengan kelompoknya.

Kegiatan diskusi menjadi lebih aktif dengan pembentukan kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih bebas dan leluasa dalam melakukan tanya jawab dan saling berbagi pendapat. Setelah kegiatan diskusi mengerjakan studi kasus, peserta juga akan mengerjakan kuis individual yang skornya akan ditambahkan pada skor kelompok, hal ini membuat setiap peserta didik menjadi lebih aktif bertanya ketika ada yang belum dimengerti, baik bertanya dengan teman sebaya maupun kepada guru. Sementara itu, anggota lain yang merasa sudah paham juga tidak segan untuk mengajari anggota yang kurang paham, sehingga pada saat kuis semua anggota mendapat skor tertinggi. Peserta didik yang awalnya kurang interaksi dan kurang berkontribusi, menjadi antusias dan lebih berinteraksi dalam mendapatkan skor tertinggi untuk kelompoknya dan mendapatkan penghargaan. Penghargaan atau *reward* membangkitkan motivasi peserta didik untuk lebih berperan dan berkontribusi aktif selama pembelajaran, Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural bahwa guru berperan sebagai *rewarder* yang memberikan penghargaan pada

prestasi yang dicapai peserta didik yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi yang lebih tinggi dalam diri peserta didik (Suardipa, 2020).

Penelitian ini tentu tidak lepas dari adanya kekurangan. Keterbatasan selama melaksanakan penelitian di kelas AKL 2 SMK yakni, guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas, sehingga alur pembelajaran yang akan dilakukan kurang maksimal.

Keterbatasan lain adalah data kemampuan kolaborasi peserta didik yang dikumpulkan melalui angket respon peserta didik terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini karena adanya perbedaan pemahaman pernyataan yang terdapat pada angket respon peserta didik, faktor kejujuran, dan lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tindakan dan pembahasan pada penelitian yang dilaksanakan di kelas AKL 2 SMK Surakarta, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil rata-rata persentase observasi dan angket respon peserta didik sebelum diberi tindakan atau pra tindakan sebesar 64,00%, kemudian meningkat menjadi 71,06% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 79,26% pada siklus II. Hasil tersebut sudah memenuhi target capaian keberhasilan yang ditentukan

yaitu sebesar 75%. Hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian juga mendukung peningkatan kemampuan kolaborasi yang terjadi di kelas XI AKL 2. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan kemampuan kolaborasi yang terjadi selama penelitian sesuai dengan teori yang digunakan dan dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat dikemukakan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yakni :

#### 1) Bagi Sekolah

Pelatihan dan bimbingan perlu dilakukan agar bisa memfasilitasi guru agar lebih terampil dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

#### 2) Bagi Guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik

#### 3) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi untuk menjadi bekal di masa depan, serta lebih aktif dalam kegiatan diskusi selama proses pembelajaran di kelas

#### Kompetensi Guru.

Barneva, R. P., Gelsomini, F., Kanev, K., & Bottoni, P. (2018). Tangible technology-enhanced learning for improvement of student collaboration. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(3), 284-302. <https://doi.org/10.1177/0047239517736875>

Boholano, H. (2017). Smart social networking: 21st century teaching and learning skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21-29.

Evans, C. M. (2020). Measuring Student Success Skills: A Review of the Literature on Collaboration. 21st Century Success Skills. *National Center for the Improvement of Educational Assessment*.

Kadang, S. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Gelombang Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong. *Biolearning Journal*, 3(1), 56-66.

Kusumawardani, N., Siswanto, J., & Purnamasari, V. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 170-174.

Mulyasa, E. (2008). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: kemandirian guru dan kepala sekolah. Bumi Aksara.

O'Leary, R., Gerard, C., Keast, R., Mandell, M. P., & Voets, J. (2015). Collaboration and performance: Introduction to symposium on collaboration. *Public Performance & Management Review*, 38(4), 573-577.

Riduwan. 2013. Belajar Mudah Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Ronfeldt, M., Farmer, S. O., McQueen, K., & Grissom, J. A. (2015). Teacher collaboration in instructional teams and student achievement. *American*

#### DAFTAR PUSTAKA

Asrori, A., & Rusman, R. (2020). Classroom Action Research: Pengembangan

*educational research journal*, 52(3), 475-514

Suardipa.(2020).Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

Supratiningsih.(2020).An Analysis of STAD Cooperative Learning Implementation And Its Effect On The Collaborative Skill In Solving The Problem of Addition and Subtraction. *Journal of Physics:Conference Series*.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widodo, S., Jatmiko, J., Santia, I., & Katminingsih, Y. (2019). Pemberdayaan kemampuan kolaborasi mahasiswa menggunakan model pembelajaran student teams achievement division. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 5(2), 182-189.

Wildaniati, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika. *Jurnal Dewantara*, 5(01), 90-104.

Yudhanta, V. W., Susanti, M. I., & Rustamti, M. I. (2021). The Implementation Of Stad-Type Coperative Learning Model To Improve Students' Critical Thinking And Collaborative Skills. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1019-1027.